

MASUK MELAYU: TELAAH KONSEPTUAL-PRAKTIS DI MALAYSIA

Arditya Prayogi,¹ Rohmad Abidin,² Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah³
arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep/identitas “masuk Melayu” muncul dan berkembang, baik secara konseptual maupun praktis sebagai konsep/pandangan hidup (*living concepts*) masyarakat Melayu-Malaysia. Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan didukung metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa konsep “masuk Melayu” merupakan konsep yang memiliki pijakan kuat, utamanya pijakan historis bagi etnis Melayu Malaysia. Meski pada praktiknya lebih berdimensi politik, namun konsep/identitas ini tetap dapat hidup dalam banyak aspek dalam kehidupan masyarakat Malaysia dan diterima sebagai pondasi dari negara-bangsa Malaysia.

Kata Kunci: Masuk Melayu, Konsep, Islam, Malaysia

A. PENDAHULUAN

Pembahasan dan perbincangan tentang Islam dan budaya Melayu⁴ di Malaysia selalu menarik minat para pengkaji dan peneliti tentang kedudukan budaya Melayu Islam di Negara ini. Hal ini mengingatkan bahwa masyarakat

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴ Ada banyak definisi mengenai Melayu, antara lain, mengutip pendapat Hamka yang secara umum menyatakan bahwa Melayu adalah negeri-negeri Melayu atau pulau-pulau Melayu yang terbentang dari semenanjung Melayu, pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, hingga Papua termasuk didalamnya Filipina dan Thailand di bagian selatan (Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 34-35). Sedangkan secara sempit Melayu dari kata *Malaya dvipa* dari kitab Hindu *Purana* yang berarti *tanah yang dikelilingi air* yang merujuk pada sebuah Kerajaan Melayu Kuno di Jambi pada abad ke-7. Pendek kata, semua lingkungan yang terpengaruh dengan (kerajaan) Melayu/Melaka (V. Matheson, *Sejarah Melayu Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hlm. 9-10; P. Arditya, *Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016)). Dalam artikel ini, Melayu (lebih) mengacu pada entitas negara bangsa saat ini, yaitu Malaysia.

umum memahami bahwa Malaysia merupakan sebuah negara yang menjadikan Islam sebagai agama resmi negara.⁵ Pasca proklamasi kemerdekaannya pada 1957, Malaysia kemudian membangun identitasnya dengan dua identitas penting yaitu Melayu dan Islam. Keterkaitan identitas ini menjadikan Malaysia sebagai suatu negara dengan karakteristik etnoreligius dan tendensi politik yang kuat, bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah⁶. Meski demikian, proses membangun identitas ini telah diupayakan jauh sebelum proklamasi kemerdekaannya, yaitu semenjak Islam masuk ke Tanah Melayu.⁷ Secara

⁵ Islam adalah faktor penting dalam keseluruhan isi dan proses politik di Malaysia. Arti penting Islam dimungkinkan sekurang-kurangnya karena dua hal. Pertama, Islam adalah agama resmi Malaysia sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Federal Pasal 3 (1): “*Islam is the religion of the Federation; but other religions may be practised in peace and harmony in any part of the Federation*”. Yang menarik, kendati pun Islam dinyatakan sebagai agama resmi negara, para pendiri Malaysia menolak jika dikatakan Malaysia sebagai Negara Islam. Menurut mereka, dicantumkannya Islam sebagai agama resmi tidak akan mempengaruhi kedudukan Federasi sebagai negara sekuler. Dijadikannya Islam sebagai agama resmi Federasi terutama adalah untuk tujuan-tujuan seremonial, umpamanya untuk memungkinkan orang membaca doa menurut Islam dalam upacara-upacara resmi kenegaraan, seperti penobatan *Yang di-Pertuan Agong*, Hari Kemerdekaan, dan peristiwa-peristiwa serupa. Kedua, Islam di Malaysia menjadi satu-satunya sistem simbolik yang paling dominan dan belum ada sistem simbolik lain yang memiliki tingkat legitimasi politis setaraf dengan sistem simbolik Islam (M. K. Syeirazi, *Kebijakan Islamisasi Malaysia di Bawah Pemerintahan Mahathir (1981-1999)*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 1-3).

⁶ S. G. Gaspersz, *Masuk Melayu Menegosiasikan Islam dan Kemelayuan di Malaysia. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 1(1), 2017, hlm. 1-9.

⁷ Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak bisa terlepas dari kerajaan-kerajaan Melayu, jauh sebelum datangnya Inggris di kawasan tersebut. Sebab kerajaan ini dikenal dalam sejarah sebagai Kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat melalui daerah kerajaan tersebut mendakwahkan Islam ke Malaysia pada sekitar abad kesembilan. Merujuk pada hal ini kemudian dapat dipahami bahwa, Islam sampai ke Malaysia belakangan ketimbang sampainya Islam di Indonesia yang sudah terlebih dahulu pada abad ketujuh. Berdasarkan keterangan ini, maka asal usul masuknya Islam ke Malaysia diperkirakan berasal dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam datang wilayah Asia Tenggara, kawasan Malaysia sendiri berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting. Maka tidak heran jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*a cross-roads of religion*) yang berinteraksi secara kompleks (A. R. Abdullah, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 24-30).

tegas, Islam dikukuhkan kembali pada masa kini dengan merujuk kepada “Pelembagaan Persekutuan Malaysia” dalam Pasal 160 yang menyatakan dengan jelas tentang tiga elemen utama bangsa Melayu, yaitu perlu beragama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu, dan mengamalkan adat istiadat Melayu merujuk kepada kebudayaan⁸.

Dengan relasi antara Islam dan Melayu yang sangat erat maka tak heran jika sering ada ungkapan “masuk Melayu”. Istilah ini mempunyai dua arti, yaitu *pertama*, mengikuti cara hidup orang-orang Melayu, dan *kedua*, masuk Islam. Istilah ini demikian mengakar di kalangan masyarakat Melayu, sehingga nilai-nilai yang diproduksi oleh Islam niscaya dengan sendirinya akan banyak melandasi perumusan nilai-nilai kehidupan dan perilaku masyarakat Melayu secara umum⁹. Keterikatan antara tiga komponen ini telah membentuk satu identitas yang kuat sehingga mampu memperkuat jati diri sosial dan budaya Melayu Malaysia yang sudah berdinamika sejak lama.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengulas lebih jauh mengenai konsep “masuk Melayu”, terutama secara teoritis dan praktis dalam kehidupan masyarakat Malaysia. Terkait dengan konsep “masuk Melayu”, telah ada artikel dari Gasperz¹⁰ yang mengulas tentang konstruksi “masuk Melayu” di Malaysia. Namun demikian, dalam artikelnya, Gasperz lebih banyak mengulas pada bagaimana konstruk identitas ini dibangun dan memberi dampak politis dalam kehidupan masyarakat Malaysia. Artikel ini kemudian memiliki keberbedaan, terutama dilihat dari cakupan/sudut pandang bahwasanya konsep “masuk Melayu” juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Malaysia terutama dalam bidang sosial-budaya. Walhasil, artikel ini dapat menjadi elaborasi terhadap kajian-kajian sejenis

⁸ B. b., Puteh & M. N. Omar, Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Budaya*, 10(1), 2014, hlm. 116.

⁹ A. Husaini, A. Armas, & H. F. Zarkasy, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), hlm. 55.

¹⁰ S. G. Gasperz, *Masuk Melayu*.

untuk memperakaya sudut pandang dalam melihat identitas yang dibangun oleh bangsa Malaysia ini.

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta ditunjang dengan metode pengumpulan data berupa kajian pustaka. Penggunaan metode penelitian analisis deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang berbagai pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya dilakukan secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata¹¹. Penulisan dan pencarian data dan informasi didapatkan melalui pengumpulan berbagai data-data pustaka dari dokumen-dokumen, serta berbagai literatur yang terkait/relevan dengan konsep “masuk Melayu”, terutama sekali didapatkan dari dokumen tertulis berupa karya tulis akademik. Penelitian ini berusaha menjabarkan dinamika antara politik Islam dengan Melayu. Pada tahap akhir kemudian seluruh data dikelompokkan, diinventarisasi, serta diberi pemaknaan terkait topik-topik yang relevan. Dengan demikian kemudian, artikel ini dapat menjadi elaborasi terhadap artikel-artikel ilmiah yang sejenis.

B. PEMBAHASAN

Islam dan Melayu di Malaysia: Telaah Historis

Sebelum kedatangan agama Hindu dan Buddha dari India, adat Melayu telah lama digunakan sebagai undang-undang untuk mengatur relasi internal masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu, dengan tipikal masyarakat pesisir, bersifat terbuka dan akomodatif terhadap masuknya unsur budaya dari luar. Sifat yang demikian juga mengakibatkan budaya Melayu melebar di kawasan yang lebih luas, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Meskipun agama Hindu-Buddha memiliki jasa daam mengisi tradisi Melayu pasca Islam, namun dibalik pandangan Hindu-Budha menjadikan gagasan-

¹¹ A. Prayogi, Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 2021, hlm. 240-254.

gagasan ke-Melayu-an tidak dapat berkembang, bahkan menekan prinsip tata nilai egaliter dan sistem demokratis (masyarakat pesisir) Melayu.¹²

Islam sendiri masuk ke semenanjung Malaka/Malaysia ini sebelum abad ke-12 M. Hal ini didasarkan pada mata uang dinar emas yang ditemukan di Klantang tahun 1914 dimana bagian sisi pertama mata uang itu bertuliskan al-Julus Kelatan dan angka arab 577 H, yang bersamaan dengan tahun 1161 M. Islam, yang masuk ke Melayu melalui kontak dagang¹³ seperti halnya agama Hindu dan Buddha, sejak abad ke-8 mengajarkan ideologi keagamaan yang egaliter dan demokratis. Melalui ideologi ini, Islam mengembalikan “budaya perkotaan pesisir” Melayu yang selama ini hilang. Tidak berhenti sampai di situ, agama Islam melakukan islamisasi pada kerajaan, dan kemudian menopang institusi kerajaan berbasis “kota pesisir” di kawasan Melayu. Meskipun persebaran Islam di kawasan Melayu- Nusantara agak elitis, yakni dari raja ke bawah, proses dakwah ini tidak menurunkan kadar dan watak Islam yang egaliter dan demokratis. Naskah Melayu lama, seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai (Hikayat as-Salatm)*, *Hikayat Merong Mahawangsa*, dan *Taman Raja-Raja (Taj as-Salatln)*, merekam proses islamisasi itu. Islam berhasil mencairkan sistem feodal Hindu-Buddha, karena Islam mengandung unsur rasionalisme dan intelektualisme. Berbagai tokoh Melayu Islam membangkitkan kembali rasionalisme dan intelektualisme Islam secara sempurna. Melalui usaha kreatif merekalah nilai Islam dengan cepat menjadi warna dasar bagi sastra, adat-istiadat, tatanan sosial, teori dan ide politik, pemikiran dan praktik keagamaan, hukum Islam, dan kebudayaan Melayu. Ketika Islam yang sebenarnya merupakan unsur luar identitas Melayu telah menjadi ciri dasar, pengertian Melayu mengerucut

¹² Terkait sejarah pembentukan negara bangsa Malaysia dapat lihat: A. Z. Sabri, *Raksa Raya Malaysia. Kuala Lumpur*, (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2014), hlm. 5-25.

¹³ A. Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 139.

pada pengertian yang kompleks: geografi, agama, budaya, adatistidat, bahasa, dan sastra¹⁴.

Memasuki awal abad ke-20 M, bertepatan dengan masa pemerintahan kolonial Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia berada di bawah koordinasi sultan-sultan dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan ataupun kantor sultan.¹⁵ Memasuki masa pasca kemerdekaan, pola perkembangan Islam di Malaysia tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (elitis). Bahkan, ditegaskan dalam konstitusi negara, Islam merupakan agama resmi negara. Di salah satu wilayah Malaysia, yakni kelantan, bahkan hukum *hudud* telah diberlakukan sejak tahun 1992.

Dari latar historis panjang inilah kemudian, Islam menyatu dalam identitas nasional, sejarah, dan kebudayaan Melayu.¹⁶ Malaysia dewasa ini adalah negara dengan struktur masyarakat yang plural. Penduduk Malaysia meliputi beragam warna kulit dan suku bangsa. Tiga etnis terbesar adalah Melayu, Cina dan India. Di samping itu, terdapat banyak orang Pakistan, Sri Lanka dan Bangladesh, serta beberapa penduduk pribumi yang banyak berdiam di Sabah dan Serawak. Pemilahan etnis ini seringkali berjajar dengan pembelahan ekonomi, sehingga konflik yang bermotif ekonomi seringkali ditafsirkan sebagai konflik etnis daripada kelas. Kesenjangan ekonomi yang didukung oleh perbedaan latar belakang etnis dan kultural potensial menjelma menjadi konflik rasial seperti pernah meletus

¹⁴ M. S. AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 118.

¹⁵ Terkait kebijakan politik kolonial Inggris terhadap Islam di Malaysia dapat lihat: A. Budiyanto, *Menyoal Arah Politik Kebudayaan Melayu. Artikel LKTI*. (Yogyakarta: tp, 2007), hlm. 15-20.

¹⁶ Pada awal-awal kemerdekaan, Melayu sebagian besar merupakan masyarakat pedalaman yang bekerja sebagai petani atau nelayan. Disisi yang lain, meski banyak juga yang bekerja di sektor pertanian, mayoritas etnis Cina dan India bekerja di bidang ekonomi modern yang mencerminkan suatu pembagian kelas. Orang-orang India banyak bekerja di perkebunan dan pemerintahan, sementara Cina di pertambangan, industri dan perdagangan. Cina khususnya menguasai perdagangan skala kecil dan menengah. Sementara Melayu dominan di birokrasi dan pertanian, non-Melayu menguasai bidang perdagangan, profesi, dan perburuhan (M. K. Syeirazi, *Kebijakan Islamisasi*, hlm. 10-11).

pada 13 Mei 1969.¹⁷ Komunitas-komunitas Melayu dan non-Melayu mendapat pengaruh yang berbeda dari ekonomi modern. Orang Melayu kebanyakan adalah komunitas pedesaan yang bekerja sebagai petani dan nelayan; kelas pekerja lebih didominasi oleh non-Melayu. Sebagai hasil kebijakan Inggris berkaitan dengan komunitas Melayu sebagai penguasa yang sah di negara ini, jabatan-jabatan tertinggi di birokrasi terutama merupakan *privilese* Melayu, sementara kelompok-kelompok non-Melayu mendominasi bidang-bidang perdagangan, profesional dan klas pekerja¹⁸.

Masuk Melayu: Telaah Konseptual

Terdapat pandangan yang berkembang di Malaysia bahwasanya rakyat “asli” yang mendiami negara tersebut ialah “Melayu” itu sendiri. Artinya, identitas masyarakat yang tidak tinggal di negara Malaysia -meskipun berumpun Melayu bukanlah orang “Melayu”. Pandangan ini nampaknya terjadi ketika pihak kolonialisme Barat yang memberlakukan segregasi sedemikian rupa sehingga berbagai kesamaan yang ada pada identitas Melayu menjadi terkaburkan¹⁹.

Merunut pada gagasan konseptual “masuk Melayu” berakar pada pandangan yang tidak sederhana. Secara sederhana, semua Melayu adalah Muslim dan berbicara Melayu yang, meskipun memiliki perbedaan dialek dalam tuturan, merupakan bahasa umum dalam standar bentuk tulisnya.

¹⁷ Malaysia terdiri dari dua bagian, Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Malaysia Barat merupakan sebuah semanjung yang tepanjang di dunia, di bagian tengahnya membujur pegunungan dari utara ke selatan. Pegunungan tersebut terdiri dari beberapa rangkaian sejajar. Daratan rendah utama adalah daratan rendah Kedah di utara, daratan rendah Selangor di Barat, daratan rendah Johor di Selatan dan daraytan rendah Kelantang dan Pahang di Pantai Timur, daratan rendah di pantai Timur makin ke Selatan makin melebar. Negara ini dipisahkan ke dalam dua kawasan oleh Laut Cina Selatan Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Malaysia terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropika. Kepala negara Malaysia adalah Yang di Pertuan Agong dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer Westminster (M. K. Syeirazi, *Kebijakan Islamisasi*, hlm. 10).

¹⁸ H. Crouch, *Government and Society in Malaysia*. (Ithaca: Cornell University Press, 1996).

¹⁹ M. Ibrahim, *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu*. (Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka Antara, 1981).

Namun, jika dicermati lagi, bagi orang Melayu yang kini tinggal di Malaysia, definisi Melayu menjadi lebih kompleks lagi dengan adanya dua sebutan lain, yakni definisi legal dan sebutan “bumi-putera”. Secara legal-konstitusional Malaysia²⁰, “orang Melayu” diartikan sebagai penganut agama Islam, berbicara dalam bahasa Melayu, mematuhi adat istiadat Melayu, dan (a) dilahirkan sebelum hari kemerdekaan di negara Federasi, atau Singapura, atau di negara yang pada hari kemerdekaan bertempat tinggal di negara Federasi atau Singapura; atau (b) keturunan dari orang yang disebut di atas. Agaknya aturan legal-konstitusional inilah yang menjadi konsep dasar dari identitas “masuk Melayu”.

Di sisi lain, sebutan “bumiputera” berarti (a) yang mempunyai hubungan dengan Serawak, dan termasuk salah satu kelompok pribumi di sana, atau berdarah campuran yang berasal semata-mata dari kelompok itu; dan (b) yang mempunyai hubungan dengan Sabah, seorang penduduk Sabah, dan seorang anak atau cucu dari seorang yang berasal dari keturunan pribumi Sabah (baik pada atau setelah hari kemerdekaan Malaysia), baik yang di Sabah maupun yang ayahnya berdomisili di Sabah pada waktu ia lahir. Mereka yang dikategorikan sebagai “bumiputera” telah memperoleh legalitas khusus, terutama sejak terbentuknya negara Malaysia. Sebelum negara Malaysia terbentuk, istilah “bumiputera” pada umumnya digunakan untuk membedakan orang Melayu dengan para imigran Cina dan India yang bukan pribumi. Setelah negara Malaysia terbentuk, konstitusi Malaysia mengartikan istilah “bumiputera” dengan orang pribumi asli dan atau keturunannya di Sabah dan Serawak serta orang pribumi asli di Semenanjung Malaka²¹.

Konsep “masuk Melayu” kemudian terafirmasi dalam kongres kebudayaan nasional -yang diinisiasi pemerintah tahun 1971 yang

²⁰ Dalam konteks Malaysia, istilah Melayu menurut UU Malaysia ialah seseorang yang menganut agama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu dan mengamalkan adat istiadat Melayu (A. M. Ismail, *Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu. Jurnal Hadhari*, 2(1), 2012, hlm. 144).

²¹ M. Y. Hashim, *Pensejarahan Melayu*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

mengadopsi tiga prinsip dalam mendefinisikan kebudayaan nasional. *Pertama*, kebudayaan nasional harus didasarkan pada kebudayaan pribumi di kawasan ini. *Kedua*, unsur-unsur yang cocok dari berbagai kebudayaan lain dapat diterima sebagai bagian dari kebudayaan nasional, *Ketiga*, Islam adalah komponen penting dalam memperkuat kebudayaan nasional. Kebudayaan Melayu jelas diperlakukan seolah-olah itu sinonim dengan kebudayaan Malaysia. Keputusan kongres itu kemudian diadopsi oleh pemerintah sebagai dasar bagi kebijakan kebudayaannya sendiri meskipun sebagian besar kelompok non-Melayu tidak menerimanya. Tendensi politik di Malaysia sangat jelas diarahkan oleh suatu pola etnoreligius, artinya “masuk Melayu” berarti menganut Islam dan sebaliknya seorang Melayu yang menolak Islam tidak lagi dianggap sebagai Melayu²².

Islam adalah variabel pembeda²³ yang sangat jelas antara warga negara Malaysia yang termasuk kategori Melayu dan mereka yang disebut “bumiputera”. Meskipun Islam menjadi karakter orang Melayu yang autentik dan *indigenous*, ternyata pada elemen itu terpendam potensi perseteruan yang sengit dengan pihak lain²⁴.

Masuk Melayu: *Living Concepts* di Malaysia

Identitas “masuk Melayu” kemudian meniscayakan bahwasanya masyarakat Melayu ialah orang Islam, yang dalam hal ini berarti masyarakat Malaysia ialah masyarakat Islam. Dengan demikian alam pikirannya tentu

²² S. G. Gaspersz, *Masuk Melayu*.

²³ Beberapa faktor yang berhubungan dengan kecenderungan bangsa Melayu di Malaysia memilih Islam sebagai asas pegangan dalam kehidupannya dapat disebabkan karena beberapa hal antara lain: 1). Ajaran Islam sesuai dengan kondisi psikologis dan mentalitas masyarakat Melayu Malaysia yang mengamalkan cara hidup yang lemah lembut dan bersifat universal (menghormati keharmonisan hubungan dengan alam), 2). Sifat ajaran Islam yang mudah dipahami, rasional, dan sesuai dengan sifat dasar /fitrah manusia jika dibandingkan dengan agama lain, dan 3). Cakupan agama Islam yang bersifat universal yang tidak terbatas kepada sesuatu bangsa tertentu, tetapi mencakup semua suku bangsa manusia di dunia yang dibangun atas asas persaudaraan (ukhuwah) (R. Affandi, *Citra Islam dalam Pembentukan Manusia Melayu Moden Di Malaysia: Satu Analisa. Jurnal Pengajian Melayu*, 15(3), 2005, hlm. 42).

²⁴ A. M. Ismail, *Islam dan Pembentukan*.

tidak terlepas dari sudut pandang Islam²⁵. Maka, Agama Islam yang dianut masyarakat Malaysia menjadi acuan hidup (*living concepts*) yang sangat luas pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama memberikan acuan-acuan atau memberikan tuntunan-tuntunan dan ajaran-ajaran-ajaran untuk dapat menjalani hidup dengan selamat baik di dunia maupun di akhirat²⁶.

Living concepts demikian akhirnya memunculkan pandangan hidup bahwa hidup ini adalah fitrah dan harus dijalani oleh setiap manusia, baik buruk hidup di dunia ini tergantung segala amalan yang dilakukan manusia, juga meyakini bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat²⁷. Artinya, manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus berpegang kepada dua sisi kebutuhan, yaitu kebutuhan batiniah dan kebutuhan lahiriah. Kebutuhan batiniah adalah kebutuhan dalam mencapai ketenangan jiwa melalui jalur agama dengan semakin mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta, Allah SWT. Sedangkan kebutuhan lahiriah adalah sebagai sarana ikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Kolaborasi kebutuhan tersebut akan menciptakan keseimbangan hidup yang pada akhirnya dapat menjadikan pribadi masyarakat Melayu menjadi pribadi yang unggul dan beriman²⁸.

Meski menganut Islam sebagai dasar bermasyarakat, fakta bahwa Malaysia sebagai negarayang plural tidak dapat ditutupi. Keragaman penduduk telah menciptakan berbagai budaya yang menjadi pegangan dan praktek hidup mereka. Kebudayaan nasional di Malaysia adalah berbasis kebudayaan orang-orang Melayu, orang China, orang India dan kaum yang lain.²⁹ Dewasa ini, kebudayaan serta kebiasaan orang Melayu-Malaysia

²⁵ H. Thamrin, *Enkulturasasi Dalam Kebudayaan Melayu*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(1), 2015, hlm. 99-151.

²⁶ M. Suwardi, *Adat Melayu*. (Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI, 1991).

²⁷ H. Thamrin, *Enkulturasasi Dalam Kebudayaan*.

²⁸ M. Suwardi, *Adat Melayu*.

²⁹ Selain identitas “masuk Melayu”, Kompleksitas komposisi sosialnya yang multietnis telah mendorong konstruksi sistem politik berdasarkan suatu tipe ideal bahwa Melayu harus dipromosikan sebagai patron tunggal identitas negara. Tipe ideal semacam itu kemudian

dikatakan mengutamakan nilai-nilai sopan-santun, kesederhanaan, keindahan dan keharmonisan hidup antara anggota keluarga, tetangga dan masyarakat. Kebudayaan yang dipraktekkan oleh penduduk di Malaysia -baik etnis Melayu, China, dan India- adalah sama dan mereka saling menghormati satu sama lain. Ini dapat menunjukkan nilai-nilai yang positif dalam kalangan penduduk di Malaysia. Masyarakat majemuk ini kemudian menjadikan kebudayaan di Malaysia lebih berwarna-warni.

Walau kemudian orang Melayu-Malaysia menjadi sangat sinonim dengan Islam, namun *living concepts* Islam di Malaysia masih ada yang dicampur adukkan dengan amalan-amalan *khurafat* dan berdialektika dengan ajaran agama pun tradisi yang lain. Sebagai contoh, dalam budaya perkawinan masyarakat Melayu-Malaysia, resepsi pernikahan dan akad dilaksanakan mengikut syariat Islam, akan tetapi perhiasan diri yang dipakai kedua mempelai mempunyai unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti sulaman yang berbentuk mahluk hidup bernyawa serta tidak menutup aurat. Pengantin juga tidak dibolehkan mandi dari pagi hingga selesai acara. Selain itu juga ditambah dengan “membuang” sehelai pakaian ke sebuah bumbung (tempat menyimpan makanan) dengan kepercayaan agar tidak turun hujan yang mengganggu jalannya prosesi pernikahan³⁰.

Selain itu, terdapat pula contoh tradisi dalam upaya pengobatan tradisional. Berbagai amalan yang dianggap khurafat dilakukan oleh pengamal pengobatan (*bomoh*) dan juga orang yang meminta pertolongan. Sebagai contoh, bagi seorang anak-anak yang mengalami sakit di bagian perut, sehingga perut tersebut menjadi buncit, dikatakan mengalami *busung jin* sebagai akibat dari bermain atau duduk di sarang semut yang besar di suatu sudut di kampung tersebut. Pengobatan tradisional yang dilakukan untuk menyembuhkannya juga mencampur adukkan antara bacaan ayat-ayat

direalisasikan dalam komposisi M-C-I-O (*Malay-chinese-indian-others*) yang dilihat oleh negara sebagai kebijakan strategis untuk mempertahankan stabilitas nasional di Malaysia (S. G. Gaspersz, *Masuk Melayu*.)

³⁰ H. Din, *Khurafat di kalangan Orang Islam di Malaysia*. (Kuala Lumpur: Kolum Forum Perdana Ehwai Islam, 1989), hlm. 34-35.

suci al-Quran dengan mantra-mantra, serta ditambah dengan diharuskannya menjalankan suatu amalan dan pantangan.³¹

Seiring waktu, terutama pada medio 1970-an, pendekatan Islam di Malaysia kemudian mengalami beberapa perkembangan khususnya apabila dikaitkan dengan kebanyakan generasi muda yang mulai mendapatkan pendidikan mengenai Islam. Hal ini juga didukung dengan penggunaan sains dan teknologi yang diharapkan mampu untuk meminimalisir adanya penyimpangan dalam beragama. Melalui sistem pendidikan yang selalu ditingkatkan, telah menghasilkan kebijaksanaan dan keselarasan yang berujung pada evolusi Islam di negara ini. Dan semenjak tahun 1970-an, evolusi Islam dapat dirasakan dan kini semakin menjadi dasar dalam kehidupan sosial budaya dan bahkan merasuk dalam aspek administrasi negara.

Secara luas, Islam telah memengaruhi bidang kesenian Melayu, baik dari segi ukiran, seni bangunan, dan seni hias. Misalnya dalam pembangunan masjid, dimana pengaruh seni bangunan masjid dari Asia Barat telah mempengaruhi desain bentuk masjid di Malaysia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk kubah dan bentuk mihrab yang menghadap kiblat. Peran Islam juga dapat dilihat dengan adanya pengaruh seni lagu dan musik yang dikembangkan oleh panyair-penyair Islam untuk menggantikan seni lagu dan musik pra-Islam. Media seni lagu dan musik ini telah digunakan oleh para pendakwah³².

³¹ Penghayatan nilai-nilai Islam di Malaysia dalam aspek sosio-budaya menunjukkan umat Islam banyak mentolerir praktek-praktek sosio-budaya masyarakat non-Islam yang terdiri dari berbagai agama dan budaya. Ada saat dan keadaan, dimana sifat lahiriah orang Islam atau kumpulan orang Islam sama dengan orang non-Islam dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Juga ketika praktek dan tindakan orang Islam sama dengan orang yang bukan Islam atau mereka yang tidak beragama, dan ada kondisi dimana sifat dan tindakan orang Islam lebih buruk dari golongan lain. Kondisi seperti itu dapat di lihat dan diamati dalam banyak bidang kehidupan dan kemasyarakatan seperti bidang kesenian, manajemen dan administrasi, transaksi dan muamalah, festival dan perayaan hari-hari raya dan hari-hari nasional. Tradisi ilmu semakin menyempit dan gejala hiburan melampaui batas agama dan fitrah kemanusiaan sedang merajalela (H. Din, *Khurafat di kalangan*, hlm. 35).

³² B. b., Puteh & M. N. Omar, *Islam dan Kebudayaan*, hlm. 120.

Secara khusus, *living concepts* “masuk Melayu” dapat tergambar dalam kesenian budaya masyarakat Melayu-Malaysia berupa kesenian *Gendang Pahang*. *Gendang Pahang* merupakan seni tradisi yang mendapat pengaruh Islam yang mendalam. Musik ini dipercaya dibawa oleh *Dato 'Kuno Jelai* dan penyebarannya dilakukan selama tiga generasi. *Gendang Pahang* memiliki lagunya yang dikenal sebagai *Single Hilir*. Musik ini dimulai dengan rentak pembukaan dan di akhiri dengan rentak membunuh atau rentak mati di samping irama-irama yang lain. *Gendang Pahang* dimainkan ketika pernikahan dan adat istiadat istana serta untuk mengiringi pertunjukan silat dan Tari Inai. Alat musik yang digunakan adalah gendang anak, drum ibu dan gong. *Gendang Pahang* tidak terbatas pada golongan pria saja karena wanita juga terlibat dalam kesenian ini.³³ Selain itu, terwujud pula dalam aspek kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam di Malaysia berupa kegiatan gotong royong dalam mengadakan kenduri ketika *walimatul urs* (acara pernikahan), acara pertunangan, acara di hari raya, peringatan awal Muharram serta berbagai acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang lain. Tak sekedar gotong royong, perayaan acara-acara tersebut juga dilakukan dengan bacaan-bacaan ayat-ayat suci al-Quran, *nasyid* (nyanyian berbentuk dakwah) dan *marhaban* serta *barzanji*³⁴.

Sebagai *living concepts*, “masuk Melayu” juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu-Malaysia seperti masih mematuhi adat tradisi dalam praktek hidup sehari-hari. Adat istiadat ini kemudian menjadi ciri khas bagi masyarakat Malaysia, seperti penggunaan ucapan salam dalam Islam, adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang disesuaikan dengan Islam, hingga konsepsi politik dan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa kedatangan agama Islam ke alam Melayu-Malaysia telah meninggalkan pengaruh yang mendalam sehingga membentuk sebuah

³³ Beberapa bentuk kesenian yang terpengaruh Islam yang ada di Malaysia antara lain, *Dzikir Rebana*, serta *Gazhal* dan penggunaan alat musik *Gambus*. Lihat, (M. R. Riyadzi, Islam Mempengaruhi Kebudayaan di Malaysia. *Jurnal Hadhari*, 2(1), 2012, hlm. 84-86).

³⁴ M. R. Riyadzi, Islam Mempengaruhi, hlm. 87.

masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang jelas dalam kehidupan keseharian. Islam telah berhasil menyatukan rakyat dan penerapan nilai-nilai Islam dapat dihayati oleh semua warga Malaysia. Nilai utama Islam yang berbasis akidah telah membentuk nilai ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT sehingga membentuk nilai-nilai baru dalam budaya Melayu.

Dalam konteks negara bangsa, adalah sangat penting bagi masyarakat Malaysia untuk menilai dan menghayati kembali nilai-nilai Islam yang telah menjadi dasar dalam pembentukan peradaban Malaysia. Sebagai sebuah negara yang majemuk, “masuk Melayu” meniscayakan terjadinya kerjasama dan toleransi dalam rangka mempertahankan perdamaian dan harmoni. Dalam konteks ini maka, toleransi budaya menjadi diperlukan dalam masyarakat majemuk di Malaysia. Walau bagaimanapun, toleransi tersebut bukan berarti harus menolerir semua aspek budaya bangsa/kaum lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Toleransi budaya dalam masyarakat majemuk di Malaysia sudah terjadi dalam beberapa aspek. Ini dapat dilihat dalam praktek-praktek amalan perayaan berbagai agama di dalam negara ini. Namun sekali lagi, toleransi budaya tidak dibenarkan bersifat "fleksible" dalam segala-galanya, yang mana Islam sangat memperhatikan persoalan akidah dan halal haram dari aspek syari'ah³⁵. Namun demikian, sebagai negara yang majemuk, budaya Islam dalam masyarakat Malaysia bukannya berjalan tanpa dinamika. Masih terdapat beberapa persoalan terkait persepsi dan konsep identitas “masuk Melayu” dengan “pribumi”.

C. PENUTUP

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam artikel ini. *Pertama*, konsep “masuk Melayu” pada masyarakat Melayu-Malaysia pada dasarnya merupakan konsep yang telah berakar lama dalam sejarah panjang masyarakat Malaysia. Meski terdapat sumbangsih, kolonialisme Barat dalam

³⁵ M. N. Manuty, Islam dan Toleransi Budaya dalam Masyarakat Majmuk di Malaysia: Sebuah Catatan. *Prosiding Simposium Fiqh Masyarakat Bukan Islam di Malaysia*. Selangor, 2009, hlm. 3-4.

menciptakan identitas ini, pada praktiknya identitas ini tetap diterima sebagai suatu “konsensus kebangsaan” Malaysia. *Kedua*, konsep “masuk Melayu” secara sederhana berpusat pada pengertian bahwa masyarakat ber-etnis Melayu ialah orang Islam pun sebaliknya. Konsep ini akhirnya menjadi identitas dengan disahkan sebagai sebuah undang-undang yang mengikat masyarakat, meski dalam prosesnya terdapat pro dan kontra mengingat Malaysia merupakan negara yang plural. *Ketiga*, identitas “masuk Melayu” secara konseptual menjadikan Melayu dan Islam sebagai satu identitas – “Masuk Melayu” berarti “masuk Islam” dan, demikian pula sebaliknya, “masuk Islam” dianggap menjadi “orang Melayu”. Dengan demikian, Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan sama sekali. *Keempat*, penerimaan identitas “masuk Melayu” -meskipun politis, tetap tidak bisa dilepaskan dari penerimaan masyarakat Malaysia terhadap sifat dasar ajaran Islam itu sendiri, yang sesuai dengan watak dan karakter etnis/bangsa Melayu secara luas. *Kelima*, identitas “masuk Melayu” kemudia menjadi *living concepts* bagi masyarakat Malaysia. Meski digunakan secara politis, namun konsep/identitas ini juga hidup dalam aspek keseharian masyarakat Melayu-Malaysia. Meski, pada praktiknya identitas dan konsep ini dimaknai beragam sehingga menimbulkan berbagai pro-kontra, mengingat Malaysia adalah negara yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (1990). *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Affandi, R. (2005). Citra Islam dalam Pembentukan Manusia Melayu Moden Di Malaysia: Satu Analisa. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15(3).
- Arditya, P. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. *Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- AS, M. S. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera Basritama.

- Budiyanto, A. (2007). Menyoal Arah Politik Kebudayaan Melayu. *Artikel LKTI*. Yogyakarta.
- Crouch, H. (1996). *Government and Society in Malaysia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Din, H. (1989). *Khurafat di kalangan Orang Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Kolum Forum Perdana Ehwat Islam.
- Gaspersz, S. G. (2017). Masuk Melayu Menegosiasikan Islam dan Kemelayuan di Malaysia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 1(1), 1-9.
- Hamka. (1976). *Sejarah Ummat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hashim, M. Y. (1992). *Pensejarahan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Husaini, A., Armas, A., & Zarkasy, H. F. (2004). *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Ibrahim, M. (1981). *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka. Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka Antara.
- Ismail, A. M. (2012). Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu. *Jurnal Hadhari*, 2(1).
- Manuty, M. N. (2009). Islam dan Toleransi Budaya dalam Masyarakat Majmuk di Malaysia: Sebuah Catatan. *Prosiding Simposium Fiqh Masyarakat Bukan Islam di Malaysia*. Selangor.
- Matheson, V. (1991). *Sejarah Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusaka.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Puteh, B. b., & Omar, M. N. (2014, January). Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Budaya*, 10(1).
- Riyadzi, M. R. (2012). Islam Memperngaruhi Kebudayaan di Malaysia. *Jurnal Hadhari*, 2(1).
- Sabri, A. Z. (2014). *Raksa Raya Malaysia*. Kuala Lumpur: . Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad.
- Suwardi, M. (1991). *Adat Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI.
- Syeirazi, M. K. (2006). *Kebijakan Islamisasi Malaysia di Bawah Pemerintahan Mahathir (1981-1999)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Thamrin, H. (2015). Enkulturasasi Dalam Kebudayaan Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(1), 99-151.
- Thohir, A. (2002). *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: . Jakarta: Raja Grafindo Persada.